



## Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia

RACHMAT SATRIA<sup>1</sup>, NUR AMALIYAH HANUM<sup>2</sup>, ELVIA BABY SHAHBANA<sup>3</sup>, ACHMAD SUPRIYANTO<sup>4</sup> & NURUL ULFATIN<sup>3</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Jl. Semarang 5, Kota Malang, Jawa Timur

Email: <sup>1</sup>satriarachmat7@gmail.com

### ABSTRACT:

This research is to find out the foundation of educational anthropology and its implications for Indonesia's national development. This article was compiled using a literature study approach, starting from studying theories relevant to anthropology in education, and then reviewing them. Based on studies conducted, obtained by anthropologists with an important role in building the country, studies of anthropologists as a basis for the government in the development of development policies especially in the development of education, education and socialization in education in Indonesia. this is so that there is no conflict and social inequality in community life.

**Keywords:** Educational foundation; Educational anthropology; Multicultural education

### ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui landasan antropologi pendidikan dan implikasinya terhadap pembangunan nasional Indonesia. Artikel ini disusun menggunakan pendekatan studi kajian literatur, dimulai dari mengkaji teori-teori yang relevan dengan landasan antropologi dalam pendidikan, kemudian dilakukan telaah. Berdasarkan kajian yang dilakukan, diketahui bahwa para antropolog memainkan peran penting dalam membangun suatu negara, kajian-kajian para antropolog digunakan sebagai landasan bagi pemerintah dalam mengambil suatu kebijakan-kebijakan pembangunan khususnya dalam pembangunan bidang pendidikan, pentingnya latar sosial antropologi diwujudkan dalam landasan pendidikan di Indonesia ini agar tidak terjadinya konflik dan ketimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kata kunci:** Landasan pendidikan; Antropologi pendidikan; Pendidikan multikultural

**ARTICLE HISTORY:** Submitted: Januari 9<sup>th</sup> 2020; Accepted: January 19<sup>th</sup> 2020; Published: January 31<sup>st</sup> 2020

**PLEASE CITE AS:** Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E. B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49-65. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v2i1.2718>

## **A. PENDAHULUAN**

Kegiatan proses pembelajaran dalam pendidikan tidak mungkin dan tidak dapat dilepaskan dari latar belakang yang melingkupinya, terdapat berbagai hal dalam landasan-landasan pendidikan yang harus dipahami sebagai seorang tenaga pendidik yang profesional. Salah satu landasan yang penting dalam pendidikan adalah landasan antropologi, akan tetapi landasan ini jarang sekali dibahas dalam dunia pendidikan. Kebanyakan buku-buku pendidikan pada umumnya hanya sering mengkaji landasan psikologi, landasan sosiologi, landasan ekonomi, landasan yuridis, dan landasan filsafat. Namun demikian, antropologi secara dominan memberikan peranan dalam pembangunan bangsa Indonesia (Swasono, 2006).

Jika kita cermati bahwasannya masyarakat Indonesia terdiri dari keberagaman latar belakang kebudayaan daerah, suku, adat istiadat serta bahasa yang berbeda-beda, sehingga tentunya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari latar yang beragam tersebut. Demikian pula proses perkembangan suatu lembaga pendidikan, dimana sangat erat hubungannya dengan latar kemajuan dan keterampilan akan sumber daya masyarakat sekitar lembaga pendidikan tersebut. Masyarakat perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Brooks berpendapat bahwa hakikatnya terdapat pergeseran nilai dan perubahan budaya dalam proses pendidikan dari tiap tingkat generasi berikutnya yang saling terkait terhadap transformasi latar belakang budaya dalam proses pendidikan itu berlangsung (Uno & Lamatenggo, 2016).

Apabila mengabaikan landasan antropologi sama dengan mencabut peserta didik dari latar belakang budaya kehidupannya. Contohnya kita dapat

mengamati fakta saat ini, banyak anak lulusan sekolah dari luar Jawa yang tidak mau pulang ke daerah asalnya, bukan hanya itu anak-anak yang berasal dari pedesaan yang menempuh pendidikan di Jawa pun selesai menempuh pendidikan juga cenderung tidak mau kembali ke daerahnya. Jika kembali ke daerahnya siswa tersebut merasa asing dengan latar belakang budaya daerahnya sendiri. Disinilah letak pentingnya pendidikan dalam mewariskan sistem nilai-nilai latar belakang budaya. Manusia selalu menantang dirinya untuk berfikir, mencari, mengubah dan melahirkan kebudayaan untuk meningkatkan peradabannya dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya (Jacob, 2006).

Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai antropologi turut membawa peserta didik dalam kehidupan pola bermasyarakat yang madani dalam pembangunan Indonesia di masa yang akan datang. Kehidupan individu berada dalam masyarakat sekaligus di dalam kebudayaan (Ihromi, 2006). Pendidikan dan kebudayaan berproses secara dinamis untuk mengatur tata hidup bermasyarakat, adanya proses pemanusiaan dan pencapaian visi tantang kehidupan (Tilaar, 2002). Oleh karenanya, proses pendidikan yang diselenggarakan berkaitan erat dengan nilai-nilai kebudayaan yang berlangsung pada kehidupan masyarakat.

Landasan antropologi saat ini tidak diimplementasikan dalam inovasi kurikulum pendidikan secara nyata dan mendalam, ini menjadi contoh akan kurangnya pengamatan dan kajian akan urgensinya landasan pendidikan tersebut, khususnya subdisiplin ilmu-ilmu bidang sosial dan humaniora. Pengaruh latar belakang budaya daerah tiap-tiap peserta didik juga harus dipandang penting dalam penerapan kurikulum yang mana merupakan suatu alat

dalam mencapai tujuan pendidikan. Jika transformasi kebudayaan dilepas dalam proses pendidikan hanya akan menuai kepunahan terhadap kebudayaan tersebut.

Kajian antropologi memudahkan akses dari proses kegiatan belajar peserta didik untuk tetap dapat menanamkan kebudayaan ke dalam individu peserta didik, seperti halnya pengembangan kurikulum dalam penerapan muatan lokal di sekolah harus ditinjau terlebih dahulu melalui kajian antropologi agar sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga membantu guru lebih baik dalam proses pembelajarannya. Septiarti, Hanum, Wahyono, Astuti, & Efianingrum (2017) menguraikan yang dikaji dalam dalam sosio-antropologi pendidikan meliputi: 1) pendidikan kebudayaan; 2) pendidikan di dalam kebudayaan; dan 3) pendidikan lintas kebudayaan. Jelaslah bahwa landasan antropologi memberikan kontribusi dalam berbagai bentuk strategi dan kebijakan dalam disiplin ilmu pendidikan, terutama dalam pembangunan Indonesia di masa depan.

Perspektif antropologi dalam pembangunan Indonesia diarahkan untuk membangun masyarakat dan peradaban manusia. Tentunya, masyarakat itu sendiri akan menjadi subjek dan objek dalam pembangunan tersebut. Kebudayaan berfungsi sebagai *culture value* pada proses pembangunan agar sesuai dengan tatanan dalam masyarakat. Melihat berbagai kondisi di atas menarik untuk dikaji, merujuk pada Pertemuan ke-38 *ASEAN Economic Ministers Meeting* (AEM) di Kuala Lumpur bahwa adanya kesepakatan bersama dari Negara anggota ASEAN tentang Cetak Biru *Masyarakat Ekonomi ASEAN* (MEA) 2025 yang dibangun di atas Cetak Biru *MEA* 2015 meliputi lima karakteristik yang saling terkait, yaitu: 1) ekonomi yang terpadu dan terintegrasi penuh; 2) ASEAN yang berdaya

saing, inovatif, dan dinamis; 3) Peningkatan konektivitas dan kerja sama sektoral; 4) ASEAN yang tangguh, inklusif, serta berorientasi dan berpusat pada masyarakat; dan 5) ASEAN yang global (Kemlu.go.id, 2019).

Dinamika perubahan global patut menjadi bahan pertimbangan dalam memajukan masyarakat Indonesia ke arah yang lebih baik. Adapun Cetak Biru *Masyarakat Ekonomi ASEAN* (MEA) 2015 menjadi suatu tantangan, harapan, dan juga peluang dalam mengupayakan sinergitas antara antropologi dan pendidikan di Indonesia. Langkah ini merupakan suatu keharusan agar menghasilkan lulusan yang terampil dan kompetitif dalam memperkuat inisiatif ekonomi bangsa (Sumilih, 2015).

Contoh kasus tentang interpretasi gejala sosial dan budaya pada permasalahan kesehatan masyarakat Papua. Masyarakat disana memiliki tafsiran yang berbeda tentang pola kesehatan dimana mereka memandang bahwa penyakit bersumber dari penyebab naturalistik (alami) dan di sisi lain disebabkan oleh penyebab magis (supernatural), meliputi faktor persepsi tentang penyakit, pengalaman mediasi dengan tabib, pengetahuan keluarga dan keterampilan terapi, biaya perawatan dan jaminan terhadap jenis perawatan. Hasil temuan yang diperoleh mengindikasikan Masyarakat Papua relatif bergantung pada faktor magis (Djoht, 2002; Dumatubun, 2002). Jika dikaji lebih mendalam bahwa dengan mengintegrasikan ilmu antropologi dalam kurikulum pendidikan kesehatan di lingkungan masyarakat Papua dapat membantu mengatasi permasalahan tentang pola pengobatan kesehatan yang modern terhadap masyarakat, pembangunan konsepsi kesehatan dan peningkatan keterampilan staf medis serta

penjaminan asuransi kesehatan bagi masyarakat.

Dari beberapa kasus di atas, dapat dipahami bahwa jika landasan antropologi tidak dimuat dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional maka akan menghilangkan nilai, norma dan etika dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan akan menghubungkan bagaimana cara pandang seseorang untuk memahami nilai hubungan antar sesama manusia itu sendiri (Toenlio, 2017). Oleh karenanya, muatan kurikulum pendidikan seharusnya dikemas dengan perwujudan nilai-nilai kebudayaan spiritual maupun material secara sistematis dalam keseluruhan mata pelajaran. Relasi antara kebudayaan dan kepribadian seseorang sangatlah erat dan dominan dimana kepribadian dasar serta karakter bangsa yang dikembangkan melalui pola pengasuhan akan berlanjut dalam proses enkulturasi dan sosialisasi (Kodiran, 2004).

Nyatalah, bahwa antropologi sebagai ilmu terapan yang berperan dalam membangun bangsa dan Negara, mempelajari cara-cara hidup manusia, dan kebiasaan terhadap lingkungan sekitarnya dalam mengatur hubungan manusia antar sesama.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi kajian literatur. Penulis mengkaji berbagai literatur landasan antropologi yang bersumber dari buku primer, sekunder dan jurnal-jurnal ilmiah terbaru tentang pengembangan antropologi dan pendidikan yang dikaitkan dengan falsafah pengembangan dan muatan kurikulum pendidikan nasional. Penulisan artikel dilakukan melalui tahapan organisasi kajian literatur menggunakan struktur tematik dengan mengklasifikasikan dan mendiskusikan data-data dari sumber-sumber ilmiah sesuai tema dan topik-topik yang dibahas, kemudian dilakukan analisa

secara komprehensif sehingga terbentuk suatu kesimpulan yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk diaplikasikan di dalam ranah pengembangan kurikulum pendidikan melalui landasan antropologi.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ilmu antropologi adalah kajian ilmu yang mempelajari tentang proses transformasi kehidupan manusia dengan berbagai keanekaragamannya, baik itu pola kehidupan ditinjau dari segi perilaku, budaya dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1975).

### **1) Dasar Antropologi Pendidikan**

Secara harfiah dalam bahasa Yunani kata antropos berarti "manusia" dan logos berarti "studi" jadi antropologi adalah suatu disiplin berdasarkan rasa ingin tahu tentang manusia (hanya di batasi oleh manusia). Definisi antropologi memang kurang eksplisit, karena antropologi (ilmu sosial) ini mencakup seluruh aspek tentang hakikat manusia mulai dari aspek sosiologi, psikologi, politik ekonomi, sejarah, biologi manusia (Ihromi, 2006; Kaplan & Manners, 2002). Antropologi dimaknai dengan mempelajari tentang bagaimana cara memahami manusia dengan berbagai falsafah dan tata cara kehidupannya masing-masing. Sehingga ilmu antropologi disederhanakan sebagai sebuah kajian ilmu yang mempelajari tentang proses transformasi kehidupan manusia dengan berbagai keanekaragamannya, baik itu pola kehidupan ditinjau dari segi perilaku, budaya dan lain sebagainya.

Mardia & Rahmat (2018) memandang bahwa kajian-kajian dalam ilmu antropologi yaitu mempelajari mengenai asas asumsi dasar dari masyarakat dan kebudayaan manusia tentang bagaimana masalah perkembangan dan keanekaragaman ragam bahasa dan ciri

fisik manusia suatu bangsa. Lebih dari seabad yang lalu, kajian tentang disiplin ilmu antropologi kemunculannya berawal dari perkembangan gagasan yang didorong oleh semangat eksplorasi dan adanya ketertarikan terhadap perkembangan kebudayaan kultural masyarakat Eropa dalam memandang ciri-ciri fisik manusia, adat istiadat dan unsur budaya yang berbeda dengan kebudayaan yang berkembang di dataran Eropa. Fase pertama ditandai adanya naskah tulisan tangan (berupa etnografi) bangsa Eropa yang melakukan ekspansi pada akhir abad ke-15 di benua Afrika, Asia, dan Amerika. Pada fase kedua, deskripsi dari tulisan tersebar dan isinya disusun berdasarkan cara berpikir evolusi masyarakat, sehingga pada tahun 1860 lahir pemikiran tentang ilmu antropologi. Fase selanjutnya, antropologi menjadi ilmu terapan praktis yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat. Ilmu ini menjadi sumber bagi bangsa Eropa untuk menghadapi masyarakat daerah jajahannya yang berlangsung pada awal abad ke-20. Pada fase terakhir, antropologi berkembang secara luas dan digunakan sebagai metode ilmiah untuk mengkaji berbagai aktivitas masyarakat, keberagaman dan karakteristik kebudayaan masyarakat (Koentjaraningrat, 1975). Saat ini, kajian ilmu antropologi telah berkembang dalam beberapa fase termasuk didalamnya kajian ilmu antropologi pendidikan, kajian dalam keilmuan ini membahas konsep perilaku manusia, tradisi dan nilai-nilai keanekaragaman para peserta didik yang berbeda-beda dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Kegiatan pembelajaran berupa pendidikan yang berlandaskan sosial antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami karakteristik sosial masyarakat

di Indonesia. Dimasukkannya landasan antropologi dalam sistem kurikulum muatan lokal peserta didik agar pendidikan memperhatikan latar belakang kebudayaan yang berbeda dari setiap peserta didik sehingga terwujudnya kegiatan belajar yang baik (Soedomo, 1989). Pembelajaran dengan perspektif antropologis modern memusatkan pengembangan pada identitas budaya, mendekonstruksikan esensialisme budaya yang akan diwariskan pada kekuatan Negara dan kelompok sosialnya (Alam, 2006).

Manusia hidup berdampingan dengan makhluk sosial lainnya, artinya keberlangsungan hidup manusia memerlukan interaksi dan kerjasama dengan orang lain. Manusia dibekali dan diwariskan dengan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah sumber alam sekitarnya untuk mempertahankan hidupnya. Di samping itu, terdapat pola aturan dalam kehidupan bermasyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya berupa nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.

Adapun materi kajian dalam antropologi pendidikan yaitu teori-teori dan metode-metode tentang pengetahuan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia dan masyarakat sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup pendidikan. Pendidikan antropologi di negara-negara berkembang upaya pengenalan terhadap kondisi masyarakat agar tidak menimbulkan kesenjangan, penolakan oleh masyarakat dan kesewenang-wenangan pemerintahan dalam mengambil dan memberlakukan kebijakan dalam membangun kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Terdapat dua cabang utama dalam aspek kajian ilmu antropologi, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya.

### **I. Antropologi fisik**

Antropologi fisik ini mengkaji perkembangan fisik atau perilaku manusia, yaitu cara manusia beradaptasi pada lingkungannya. Disini perkembangan manusia ditinjau secara biologis menurut evolusinya dengan berbagai keistimewaan dan potensi yang telah ada dalam dirinya. Para ahli antropolog pada umumnya menganggap kera sebagai dasar asal-usul nenek moyang manusia, karena memiliki banyak persamaan ciri-ciri perkembangannya dengan perkembangan manusia pada umumnya, mereka mencoba menganalisis secara mendalam terhadap fosil-fosil primata untuk mengetahui bagaimana dan kapankah sejarah asal perkembangan manusia hingga menjadi seperti sekarang.

Dengan makna lain dapat didefinisikan bahwa antropologi merupakan subdisiplin dari pada ilmu sosial yang mempelajari tentang keberanekaragaman budaya lingkungan masyarakat pada suatu kelompok tertentu yang bertujuan mempelajari karakteristik bagaimana pola kehidupan manusia dalam membangun kehidupan masyarakat sendiri. Sejalan dengan pemikiran (Koentjaraningrat, 1975) menjelaskan bahwa ilmu antropologi terfokuskan untuk mengkaji perubahan keanekaragaman budaya yang mempengaruhi pola kehidupan dalam masyarakat Indonesia. Karena sesuai dengan apa yang telah kita pahami bersama, bahwasannya manusia sebagai makhluk sosial yang hidup secara bersama-sama. Dimana manusia dalam hidupnya selalu memerlukan interaksi dan dukungan dari orang lain ataupun kelompok lain agar dapat mempertahankan hidupnya di kemudian hari.

Manusia berusaha mengembangkan kemampuan, keterampilan atau skill dan

pengetahuan yang dimiliki dalam mengolah sumber daya alam di sekitarnya yang pada umumnya sudah otomatis diturunkan dari orang-orang terdekatnya seperti orangtua kepada anaknya dengan tujuan untuk mempertahankan hidup di masa mendatang. Disamping itu, manusia mengatur suatu proses interaksi, timbal balik dalam suatu pola perilaku bermasyarakat. Pola aturan perilaku bermasyarakat akan menjadi panutan dari masyarakat setempat untuk berinteraksi dengan masyarakat lain. Pola aturan perilaku ini disebut norma atau nilai-nilai yang menjadi dasar dari pola aturan perilaku yang dianut oleh masyarakat tersebut. Ketiga wujud kebudayaan yang berupa sistem nilai, pola aturan, dan perilaku tersebut tidak dapat dipisahkan.

### **II. Antropologi Budaya**

Para ahli antropologi menyebutkan dengan istilah "kebudayaan" umumnya mencakup bagaimana seseorang dalam berpikir dan bertindak dalam lingkungan sosialnya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Aspek kebudayaan terdiri dari keberagaman bahasa, niali dan norma, adat istiadat dan tradisi keagamaan lainnya, konsep kebudayaan sangat penting untuk memahami makna konteks dari antropologi. Untuk merumuskan dan mendiskusikan lebih lengkap mengenai antropologi budaya maka akan dibatasi pada ketiga subdisiplin utama antropologi budaya antara lain arkeologi, linguistik, dan etnologi (Supardan, 2008).

Para arkeolog atau ahli prasejarah selalu berusaha untuk menyusun kembali kebiasaan dan tradisi dari suatu bangsa pada masa lalu, para ahli prasejarah mengamati dan menelusuri tentang berbagai macam kondisi perkembangan kebudayaan terhadap kemungkinan-

kemungkinan adanya perubahan-perubahan dari kebudayaan tersebut. Seorang arkeolog ini sama dengan ahli sejarah, hanya yang membedakan dari ahli sejarah adalah dimana seorang arkeolog lebih menelusuri masa lalu yang lebih jauh. Dua hal yang penting dalam arkeologi yaitu yang pertama, memantapkan tahap-tahap perkembangan kebudayaan manusia di berbagai bagian di dunia dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara-cara hidup manusia di suatu bagian dunia itu terus berubah sampai sekarang. Dengandemikian, seorang arkeolog nantinya akan mendapatkan hasil pengamatannya tentang asal-usul kemunculan peradaban suatu wilayah, memahami tentang perubahan-perubahan sosial masyarakat di suatu tempat sehingga berbagai perubahan di masa lalu dijadikan sebagai sumber acuan untuk memahami perkembangan sosial budaya masyarakat di masa yang akan datang.

Antropologi linguistik mempelajari keanekaragaman bahasa-bahasa manusia. Pada awal mula penelitiannya para ahli antropologi mula-mulameminta bantuan dari tenaga-tenaga ahli bahasa untuk mempelajari dialektika bahasa-bahasa masyarakat primitif. Para arkeolog memahami bahwa bahasa memegang peranan utama dalam perkembangan suatu kebudayaan manusia selain sebagai alat komunikasi antar sesama masyarakat, di sisi lain juga sebagai alat utama untuk mewariskan adat-istiadat dari generasi yang satu ke generasi berikutnya sehingga tetap terjaga pola tradisi di suatu kelompok masyarakat tersebut.

Salah seorang ahli etnologi berusaha untuk memahami tentang apa saja yang membedakan dari pola pikir dan perilaku seseorang yang sudah baku di dalam kepribadian seseorang di masa sekarang maupun masa yang akan datang serta

mencari penyebab dari perbedaan tersebut. Dengan kata lain, ahli etnologi mempelajari dan membahas tentang pola perilaku seseorang seperti halnya ritual perkawinan, ekonomi, politik dan agama, serta mempelajari pola perilaku dalam cerita rakyat, kesenian dan bagaimana bentuk peristiwa terhadap perubahan pola perilaku masyarakat yang ada di masa kini. Para pakar etnologi juga mempelajari dan mendalami tentang perubahan kebudayaan baik tentang perkembangan suatu kebudayaan atau tentang cara bagaimana suatu kebudayaan mempengaruhi terhadap kabudayaan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka maksud dan tujuan para pakar etnologi tidak jauh berbeda dengan tujuan para pakar arkeologi. Akan tetapi, para pakar etnologi juga sebagai peneliti lapangan sendiri dalam mempergunakan data tentang perilaku kebudayaan seseorang. Sedangkan para pakar arkeologi harus berusaha dalam mengumpulkan datanya dengan mencari kepingan-kepingan sisa kebudayaan zaman dahulu dan cara tersebut merupakan dasar bagi seorang pakar arkeologi dalam mengumpulkan data dan membuat suatu perkiraan akademis tentang kebiasaaan-kebiasaan atau pola perilaku masyarakat di zaman dahulu.

## **2) Pendidikan dan Antropologi**

Pendidikan secara luas mencakup setiap proses tentang mempelajari cara berfikir dan berperilaku dalam hidup seseorang, pendidikan upaya menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam kehidupan masing-masing peserta didik. Secara sistematis, antropologi pendidikan sebuah kajian mengenai praktek pendidikan dalam perspektif budaya. Kebudayaan yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam

suatu kelompok masyarakat sebagai bekal pengalaman dalam hidupnya. Pendidikan kepada seorang anak akan ditumbuhkembangkan dan diinisiasikan ke dalam kehidupan masyarakat nantinya, maka dari itu antropologi mengambil peran dalam menghadapi perubahan dan pergeseran nilai-nilai yang terjadi pada peserta didik dalam mencari identitas kebudayaannya. Oleh karena itu, pendidik dan antropolog harus saling bekerjasama agar tercapainya tujuan pembelajaran dalam suatu sistem persekolahan.

Secara khusus, para antropolog berupaya menelaah konflik-konflik dalam kebudayaan yang menyebar luas ke dalam sub-budaya pendidikan, sementara pendidik berupaya untuk melestarikan hasil-hasil kebudayaan. Dengan kata lain, bahwa pendidikan berupaya menanamkan identitas kebudayaan bagi peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kebudayaan, sedangkan antropologi memberikan pandangan landasan kebudayaan untuk dapat dipelajari berbagai kebudayaan tersebut dalam metode pembelajaran siswa. Landasan antropologi memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan pada aspek pengambilan kebijakan dalam pelaksanaan proses pendidikan dengan mempelajari karakteristik dari suatu kebudayaan tertentu (Manan, 1989). Sifat kajian dalam antropologi pendidikan menekankan pada perbedaan kelompok manusia meliputi persepektif karakteristik budaya, perilaku maupun norma tradisi, bahasa, falsafah hidup yang dianut masyarakat, dan penciptaan pada teori-teori pendidikan (Mahmud & Suntana, 2012; Septiarti et al., 2017). Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembahasan antropologi pendidikan berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan tingkah

lakunya dalam rangka menganalisa individu peserta didik tentang keanekaragamannya dalam dunia pendidikan.

Dengan perkembangan zaman yang semakin cepat dan luas, pemahaman tentang kebudayaan masyarakat harus dimiliki oleh setiapkelompok-kelompok sosial, untuk mempelajari kebudayaan ini diperlukan kerja sama antara pendidik dan antropolog dengan berbagai macam metode-metode baru untuk menganalisis dan mencari potensi-potensi kebudayaan yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan zaman dalam menghadapi perubahan sosial budaya.

### **3) Kontekstualisasi Pendidikan Antropologi Di Indonesia**

Di era globalisasi ini, pendidikan di Indonesia berada pada kondisi yang bertentangan jauh dengan nilai-nilai dan unsur kebudayaan yang ada di dalam masyarakat saat ini. Pendidikan seharusnya membekali manusia tersebut dengan pengetahuan yang positif dan berguna bagi keberlangsungan hidupnya baik secara praktis maupun substantif. Namun, disisi lain terdapat berbagai macam kendala dalam dunia pendidikan akibat pengaruh dari kepentingan-kepentingan ekonomi, sosial, politik dan lain-lain yang selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Maka dari itu pendidikan antropologi di Indonesia sangat dibutuhkan guna mengarahkan program pendidikan ke arah yang lebih baik.

Pendidikan antropologi di Indonesia sebagai upaya dalam hal menanamkan rasa nasionalisme kenegaraan terhadap para peserta didik untuk menghadapi perubahan dari dampak krisis akulturasi budaya dalam lingkungan masyarakat (Laksono, 2013). Pada dasarnya pendidikan antropologi mengarahkan



manusia pada usaha-usaha pengembangan ke arah sasaran-sasaran yang lebih substansial dikarenakan adanya konflik-konflik internal dalam dunia pendidikan yang saat ini berjalan tidak seimbang. Peserta didik diarahkan dan diberi kesempatan untuk mengembangkan daya apresiasi, empati dan pengetahuannya dengan berbagai hal yang dipelajari dari pengalaman hidupnya, dengan cara awal yaitu melakukan pendekatan partisipatoris kepada peserta didik agar dapat menjangkau pengetahuannya dan identitasnya yang sedang mengalami perubahan, sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik bersifat apresiatif yaitu penemuan eksistensi manusia itu sendiri.

Dari beberapa kajian dipaparkan bahwa kontekstualisasi pendidikan antropologi di Indonesia khususnya dalam pendidikan Islam menjadi upaya serius yang harus diintegrasikan dalam rumusan kurikulum pembelajaran. Hasil yang diharapkan agar menciptakan tekstur kurikulum pendidikan Islam ke arah pendidikan multikultural. Siregar (2018) menyatakan bahwa wujud kontekstual antropologi dalam pendidikan Islam disajikan dalam bentuk substantia-kontekstual, sehingga pendidikan Islam dapat berimplikasi dalam hal merawat pluralitas (keberagaman) bangsa di Indonesia dan memiliki esensi bagi para penganut agamanya maupun secara kemanusiaan. Sementara itu, falsafah antropologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan sehendaknya memberikan muatan bagi peserta didik sebagai individu religius, unik dan bernilai, melakukan perbuatan-perbuatan yang positif, memiliki rasa solidaritas dan pengabdian kepada masyarakat (Karnawati & Widodo, 2019).

Dengan demikian, landasan

antropologi diupayakan agar terkoneksi dalam konstruksi kurikulum agar dapat mendukung peserta didik dalam pembentukan karakter dan pemahaman multikulturalisme dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan *output* peserta didik yang memiliki integritas dalam pembangunan bangsa Indonesia.

#### **4) Implikasi Pendidikan yang Berlandaskan Antropologi di Indonesia**

Indonesia merupakan negara kita yang memiliki batas wilayah sangat luas terdiri dari 12 ribu pulau. Diluar pulau Jawa khususnya, masih banyak pulau-pulau yang tertutup atau dikelilingi hutan belantara. Hal ini menyebabkan terkendalanya komunikasi dan transportasi baik yang dilakukan antar daerah maupun antar masyarakat. Keanekaragaman suku-suku bangsa berkembang sesuai dengan daerah geografis ketika masyarakat tersebut pertama kali berada di Indonesia semisal suku Jawa, suku Sunda, suku Madura, suku Dayak, Suku Miang dan lain sebagainya.

Seiring dengan berjalannya waktu, dengan adanya lingkungan geografis yang berbeda-beda, menyebabkan perubahan pula pada adat-istiadat, bahasa, kebiasaan-kebiasaan perilaku masyarakat serta sistem nilai-nilai atau norma-norma yang di anut oleh setiap suku bangsa. Oleh karena itu, setiap suku bangsa di Indonesia memiliki suatu adat-istiadat, bahasa bahkan sistem nilai dan norma yang berbeda. Pendidikan yang dari dulu merupakan suatu proses transmisi dan transportasi kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat, akan terjadi perbedaan di setiap masing-masing suku bangsa dalam hal pelaksanaan pendidikan. Uno & Lamatenggo (2016) menyatakan sebelum

Indonesia di jajah Indonesia telah mempunyai landasan antropologi yang kuat dalam proses pendidikannya. Kemudian, sistem pendidikan melalui kurikulum yang telah diatur dan disusun dengan rapi yang dibawa oleh bangsa Eropa setelah tiba di daerah masyarakat Indonesia, membuat masyarakat tersebut memiliki cara pandang yang berpedoman pada penerapan sistem pendidikan tersebut.

Perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap masing-masing suku bangsa memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Tingkat perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap masing-masing suku bangsa di Indonesia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman tentang wawasan kebangsaan setelah penjajahan yang berlangsung cukup lama. Kemudian tentang tingkat kebutuhan, pola pikir, serta cara bertahan hidup masyarakat juga dipengaruhi terhadap perbedaan perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap masing-masing daerah. Misalnya tentang pendidikan antara daerah masyarakat perkotaan dengan daerah masyarakat pedesaan. Di daerah masyarakat perkotaan seperti halnya untuk kelas menengah ke atas merupakan hal yang biasa menyekolahkan anaknya mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi, sedangkan pendidikan pada masyarakat pedesaan untuk kelas menengah ke bawah merupakan hal yang sulit untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Selain karena faktor pembiayaan, dalam masyarakat pedesaan anak dituntut juga menjadi pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

#### **I. Identifikasi Kebutuhan Belajar Masyarakat**

Intisari dalam pendidikan yang

berlandaskan antropologi adalah pendidikan itu harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan pada masyarakat sekitar, baik secara sosiokultural maupun kebutuhan pengembangan. Oleh karenanya dibutuhkan tentang identifikasi kebutuhan belajar masyarakat. Memperhatikan masyarakat sebagai sumber informasi merupakan hal penting dalam indentifikasi kebutuhan belajar masyarakat.

Chambers menyatakan bahwa biasanya hanya aspirasi golongan masyarakat menengah ke atas yang menjadi tokoh-tokoh masyarakat dan jarang ditemui masyarakat lapisan bawah dilibatkan dalam upaya menjangkau data dan informasi (Uno & Lamatenggo, 2016). Oleh karena itu, pengumpulan data tidak akan akurat, karena data yang di ambil tidak mewakili kejadian yang sebenarnya. Maka, dalam melakukan indentifikasi harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan agar menjadi pertimbangan untuk memperoleh data dan informasi yang benar dan akurat.

#### **II. Pelibatan Partisipasi Masyarakat Setempat**

Keterlibatan masyarakat dalam tahap identifikasi sangatlah diperlukan dan seharusnya tidak terhenti hanya pada tahap identifikasi saja, namun keterlibatan masyarakat harus sampai pada tahap awal perencanaan hingga ke tahap evaluasi dari serangkaian hasil pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap pelaksanaan menggunakan metode partisipator. Dengan maksud, warga masyarakat wajib terlibat dan menjadi sasaran didik dalam semua kegiatan pendidikan. Dimulai dari menyusun dan merancang kurikulum, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, menentukan dan menunjuk narasumber yang akan menjadi pemateri

dalam proses belajar, serta juga terlibat dalam penilaian hasil belajar. Pada hakikatnya, didalam masyarakat akan sangat merasa senang jika dilibatkan dalam kegiatan pendidikan dan dengan suka rela akan menyumbang atau membantu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan

Salah satu studi kasus yang terjadi di SD di salah satu desa di Jawa Timur, dimana gedungnya masih belum berdiri sendiri atau numpang dengan rumah warga. Namun ada suasana mengharukan sekaligus mengherankan bahwasannya masih adanya partisipasi masyarakat yang sangat besar terhadap berkembangnya sekolah tersebut. Kursi dan meja belajar yang digunakan oleh sekolah tersebut merupakan buah hasil karya masyarakat yang dikerjakan dengan gotong royong dan ikhlas meskipun masih tampak kasar hasilnya. Pemilik rumah yang menjadikan gedung tersebut sebagai gedung sekolah dengan suka rela dan ridho untuk berdiam diri dibagian belakang, meskipun pada hakikatnya rumah tersebut tidak layak dijadikan sebagai tempat belajar. Suatu hal yang menarik yang dilakukan masyarakat setempat, yaitu dengan menyediakan makan setiap harinya untuk disajikan kepada guru yang mengajar disekolah tersebut. Jika dibandingkan dengan gedung sekolah yang megah dengan menggunakan pagar yang tinggi, memperlihatkan suasana gedung sekolah yang seram sehingga masyarakat setempat enggan dan segan untuk berpartisipasi didalam lingkungan tersebut.

Dengan adanya lingkungan mempengaruhi terhadap perbedaan geografis dan sosiokultural dalam masyarakat seperti halnya letak daerah yaitu: daerah pantai, daerah pegunungan, daerah tropis, daerah subtropis, daerah subur, daerah tandus, dan lain sebagainya

juga memengaruhi terhadap perbedaan pemahaman kebudayaan masyarakat tersebut baik dalam ide-ide atau pola perilaku masyarakatnya. Kemudian perbedaan tersebut juga memengaruhi sistem nilai dalam masyarakat yang juga akan memengaruhi proses pendidikan. Pada umumnya, sistem nilai dari kebudayaan suatu masyarakat bersifat abstrak sehingga upaya pendidikan yang berfungsi mewariskan dan melestarikan sistem nilai oleh suatu masyarakat/bangsa tidaklah dapat di lepaskan dari sistem nilai yang dianut oleh latar masyarakat.

### **5) Antropologi dalam Pembangunan Indonesia**

Ilmu antropologi di Indonesia telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini, akan tetapi bagaimana peranan disiplin ilmu tersebut dalam pembangunan Indonesia, inilah yang menjadi sebuah pertanyaan bagi para antropolog-antropolog Indonesia untuk menjawab tantangan dan keluhan dalam memanfaatkan ilmunya bagi pembangunan Indonesia.

Para antropolog harus bisa menguasai cakupan pengetahuan paradigma antropologi sosiokultural dengan berbagai literatur nasional dan internasional, dan teori-teori dalam pembangunan secara umum, disamping itu juga mereka harus mengikuti dan memahami kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan dalam pembangunan Indonesia. Objek kajian para antropolog secara tradisional banyak berasal dari bahan kajian terhadap kelompok-kelompok masyarakat primitif dikarenakan para peneliti berasal dari bangsa Eropa dan Amerika yang mana mereka mempelajari dan mengamati tentang kebudayaan dari masyarakat lainnya yang berbeda dengan tataran budaya di komunitas kehidupannya.

Metodologi yang dipakai para antropolog sosiokultural dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu etnografi dan etnologi. Etnografi dimaknai dengan metode penelitian secara mendalam yang mana peneliti terlibat didalam kelompok masyarakat tertentu yang mempelajari tentang budaya suku bangsa kelompok tersebut. Walaupun penelitian dilakukan dalam kelompok masyarakat kecil namun metode ini dikatakan sebagai fondasi dari ilmu antropologi sosiokultural. Sedangkan metode etnologi merupakan tindak lanjut dari metode etnografi yang mana para antropolog tidak lagi meneliti langsung ke lapangan, para peneliti etnolog memfokuskan dirinya dengan memilih suatu topik tentang kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat baik secara diakronis (menelaah dengan cara membandingkan praktek kebudayaan pada masa lalu dengan masa kini) maupun sinkronis (menelaah dan membandingkan kebudayaan dengan berbagai tradisi suku bangsa saat ini) dan mengkajinya dengan comparative study atau menelaah studi dengan berbagai literatur keilmuan di perpustakaan.

Bagaimana penerapan ilmu antropologi dalam pembangunan Indonesia, dalam hal ini para antropolog harus menguasai dan memahami tentang teori-teori pembangunan yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan-kebijakan dalam pembangunan Indonesia. Terdapat hubungan dan keterkaitan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi dan politik dengan antropologi dalam proses pembangunan Indonesia. Para ahli sosial dan politik telah mengembangkan teori modernisasi yaitu teori bagaimana usaha pembangunan institusional dan pembangunan mentalitas manusia, teori-teori tersebut justru memerlukan saran dan masukan para antropolog dalam fase pengembangannya.

Perbedaan dan persamaan masyarakat di seluruh dunia harus berpikir secara global dan menyeluruh oleh para antropolog saat ini, akan tetapi faktanya para antropolog Indonesia meamandang objek kajian dalam wawasan yang sempit.

Antropologi dalam pembangunan nasional ditinjau dari tiga poin utama, yaitu peran antropolog di Indonesia, pengembangan sistem pendidikan antropologi di Indonesia, dan pembangunan Indonesia. Para antropolog harus memperhatikan lima aspek dasar kebijakan dalam pembangunan Indonesia, yaitu: Pancasila dan UUD 1945, GBHN, PELITA dan Kebijakan-kebijakan Departemen (Marzali, 2000). Dalam menyusun sebuah program kebijakan negara, terdapat ciri-ciri umum masyarakat dan kultur budaya dari kelompok masyarakat yang harus ditinjau terlebih dahulu oleh para antropolog selain harus menguasai konsep dasar dalam teori pembangunan di Indonesia.

Jika antropologi pendidikan diintegrasikan dalam pembelajaran peserta didik, maka fokus antropologi dalam pembangunan Indonesia diarahkan agar mampu menyiapkan lulusan peserta didik yang mampu berdaya saing secara global. Indonesia sebagai Negara yang menjadi bagian MEA berupaya melakukan persiapan pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Upaya peningkatan kualitas SDM dapat dibangun melalui pendidikan yang berkualitas, harapannya agar menciptakan SDM yang profesional dan berkualitas di pasar industri nantinya. Pemerintah hendaknya mengkaji berbagai upaya strategis dalam perbaikan bidang pendidikan untuk mengembangkan daya saing. Pendidikan seharusnya juga membawa kesadaran dalam berperilaku moral agar mencerminkan produktifitas dalam

bermasyarakat. Senada dengan apa yang dipaparkan Presiden RI dalam program Revolusi Mental dalam bidang pendidikan sebagai pembentukan karakter dan peningkatan kualitas diri dalam aspek akademis, kualitas kurikulum, kualitas

sekolah dan pendidikan (Ninsiana, 2016).

Adapun pemetaan lulusan pendidikan yang mampu berdaya saing secara global (Sumilih, 2015) tertuang dalam tabel 1

Tabel 1. Pemetaan Profil Lulusan Pendidikan Antropologi

No	Profil Lulusan	Uraian/Kompetensi Lulusan
1	Pendidik	Memiliki kompetensi untuk mengajarkan antropologi di sekolah.
2	Antropolog	Memiliki kompetensi meneliti di bidang pendidikan dan pembelajaran antropologi.
		Memiliki kompetensi meneliti dan mengembangkan antropologi dalam wilayah dan ranah pendidikan.
		Memiliki kompetensi meneliti kebijakan, meliputi sosial-budaya, evaluasi kebijakan, teknologi pembangunan, penilaian serta analisis sumber daya.
3	Konsultan	Memiliki kompetensi memberikan konsultasi tentang antropologi pendidikan, meliputi pendidikan karakter dan budaya bangsa, kebijakan, dan pembangunan pendidikan.
		Memiliki kompetensi membangun relasi komunitas guru dan pendidikan antropologi.
		Memiliki kompetensi dalam mengkaji dan mengelola sumberdaya budaya (teknofak, sosiofak, ideofak) untuk kepentingan pendidikan.
4	Entrepreneur dan industri ekonomi kreatif	Memiliki kompetensi mengadvokasi para penggiat dan pengembang pendidikan antropologi.
		Memiliki kompetensi mengembangkan <i>entrepreneur</i> dan industri ekonomi kreatif yang tumbuh dari potensi kreativitas, keterampilan serta bakat dalam pengembangan pendidikan antropologi, seperti: periklanan pendidikan, desain arsitektur pendidikan dan budaya, pemasaran kerajinan barang dan budaya, seni pertunjukan dan karya tulis serta publikasi.

Jika pemaparan data tersebut dikerucutkan secara lebih mendalam, maka kerangka lulusan pendidikan antropologi di atas mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Karakteristik lulusan dalam menghadapi MEA 2015 hendaknya memiliki kekuatan dan keunggulan sebagai acuan potensi diri mereka. Beberapa karakteristik meliputi: 1) *risk intelegence* (eksistensi potensi diri) untuk membantu penyelesaian masalah yang memerlukan pemahaman tentang resiko; 2) *executive intelegence*; 3) *knowledge, mindfulness, and behavior*

*skills*; 4) nilai-nilai potensi diri, meliputi: *result oriented, superior customer service, innovation, fairness, respect, change responsive, accountability, and passion* (Apgar, 2006; Menkes, 2005; Tan, 2002; Thomas & Inkson, 2004).

Dari beberapa jabaran rumusan di atas, implementasinya landasan antropologi pendidikan dalam pembangunan Indonesia mampu meberikan warna tersendiri dalam membangun masyarakat yang berdaya saing dan mandiri. Kajian-kajian antropologi menjadi pondasi untuk menuju dan memposisikan diri untuk menhadapi peluang dan tantangan dalam menghadapi

MEA.

## **6) Antropologi dalam Masyarakat Multikultural**

Masyarakat merupakan suatu komunitas yang memiliki ikatan hubungan dan ketergantungan yang emosional antar sesama untuk saling berinteraksi dengan hidup secara bersama dan teratur, sedangkan masyarakat multikultural dimaknai dengan kelompok masyarakat yang hidup dengan berbagai kebenaran/agama/kebudayaan dalam suatu komunitas dengan berbagai tipe dan cirinya masing-masing, mereka beranggapan bahwa anggapan bahwa setiap budaya memiliki kelebihan dan kedudukan yang sederajat, maka dari itu pendidik juga harus memahami dengan berbagai corak budaya yang terdapat dalam kelompok masyarakat dengan menjadikan nilai budaya sebagai sumber kekuatan dan ketahanan masyarakat dalam membangun kelompok hidupnya.

Dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, maka pendidik bertugas menanamkan nilai dan norma tersebut dalam kehidupan peserta didik dan masyarakat. Adapun problematika yang dihadapi oleh pendidik disebabkan oleh kesenjangan yang terjadi di lapangan bertolak belakang dengan keadaan yang seharusnya, seperti halnya sikap, keterampilan dan pengetahuan pendidik yang tidak mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dalam kesehariannya. Terlebih jika dikaitkan dalam pendidikan masyarakat multikultural di Indonesia ini yang mana keberagaman budaya berdampak baik secara positif maupun negatif pada kegiatan proses pembelajaran, untuk menjawab dan mengatasi tantangan permasalahan tersebut para tenaga pendidik harus bisa mengembangkan pola pembelajaran dengan melakukan pendekatan saintifik agar dapat mengintegrasikan budaya-budaya lokal dalam pembelajaran yang diajarkan sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna dan mencakup keseluruhan para peserta didik dengan berbagai latar budaya yang berbeda.

Antropolog pendidikan juga

mempraktikkan dan mempertimbangkan setiap kebijakan yang mempengaruhi pembelajaran di kelas untuk mendukung dan membantu para guru meningkatkan akademik peserta didik dari beragam latar siswa. Dalam pendidikan multikultural, antropologi pendidikan berdampak pada hasil pendidikan yang positif untuk siswa, jelas terlihat bahwa pendidikan multikultural dan antropologi pendidikan adalah keduanya berkomitmen untuk melakukan penelitian dan meningkatkan hasil pembelajaran. Secara kontekstual para antropolog budaya menyoroti berbagai kajian tentang perbedaan keberagaman yang ada di dalam ciri-ciri pola perilaku manusia dalam komunitas masyarakat. Mereka berasumsi bahwa budaya terbentuk dari tindakan perilaku manusia, karena setiap perilaku budaya dipandang relatif terhadap budaya yang merupakan bagiannya baik itu bermakna positif maupun negatif.

Demerath & Mattheis (2012) menjelaskan tentang kemajuan pendidikan multikultural dalam disiplin antropologi pendidikan termasuk pemahaman konsep budaya, biologis, dan sosiologis dimulai dengan memperkenalkan maksud dan misi kontemporer pendidikan multikultural dan antropologi pendidikan di Amerika Serikat, terdapat evolusi baru dari konsep kebudayaan dan perbedaan antara konsep biologis dan sosiologis untuk membentuk pengalaman siswa di sekolah. Konsep biologis ras sebagai pertimbangan peran pewarisan genetik dalam keberagaman manusia, di sisi lain dalam konsep sosiologis para antropolog budaya di Amerika Serikat menempatkan istilah "Ras" untuk menarik perhatian sejauh mana itu dibangun secara sosial. Dapat disimpulkan bahwa para antropolog mencoba membantu para guru untuk mengenali budaya mereka sendiri agar nantinya guru mampu mengatasi dan mengenali siswa dengan berbagai keberagaman ras, etnis, dan budaya dalam membangun hubungan positif peserta didik satu sama lain.

Peserta didik dalam masyarakat multikultural memiliki keragaman masing-masing, maka diperlukan teknik mengajar

yang baik dalam mencapai proses pembelajaran. Model pembelajaran yang baik menjadi suatu konsep dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya yaitu model pembelajaran berbasis pertanyaan (*Inquiry Based Learning*), pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Empat macam model pembelajaran tersebut dijalankan secara bersifat kerjasama dan kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing karakteristik siswa.

Menurut Rohmad (2018) problematika pendidik sosiologi antropologi di masyarakat multikultural, dimana mereka memiliki keranekaragaman budaya dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berdasarkan hasil kajian ditemukan empat hal problematika yang dialami oleh pendidik sosiologi antropologi di masyarakat multikultural, yaitu; (1) integrasi penyeteraan isi materi pembelajaran; (2) masalah proses mengkonstruksikan pengetahuan; (3) mengurangi prasangka diskriminatif budaya suatu etnis tertentu; (4) kemampuan guru dalam memilih isi dan topik mata pelajaran yang relevan dengan kebudayaan masyarakat sekitar.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika dalam kelompok masyarakat multikultural yang dihadapi oleh pendidik sangatlah kompleks, dimana paham multikulturalisme beranggapan bahwa berbagai budaya yang lahir di masyarakat memiliki kedudukan yang sama/ sederajat, maka guru dituntut untuk menggunakan pendekatan santifik dalam proses pemecahan masalah dalam ruang lingkup pendidikan.

#### **D. KESIMPULAN**

Antropologi pendidikan mempelajari tentang bagaimana proses praktek pendidikan ditinjau menurut pandangan budaya masyarakat setempat. Dimasukkannya landasan antropologi dalam agar pendidikan memperhatikan latar belakang kebudayaan yang berbeda dari

setiap peserta didik sehingga terwujudnya kegiatan belajar yang baik, kurikulum bermuatan lokal adalah suatu langkah yang bijak dalam memposisikan faktor budaya dalam perkembangan intelektual peserta didik, pentingnya latar sosial antropologi diwujudkan dalam landasan pendidikan di Indonesia ini, mengingat negara ini terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama sehingga tidak terjadinya konflik dan ketimpangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun materi kajian dalam antropologi pendidikan yaitu teori-teori dan metode-metode tentang pengetahuan yang berhubungan dengan kebutuhan manusia dan masyarakat sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup pendidikan.

Di Indonesia perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap masing-masing suku bangsa memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Tingkat perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap masing-masing suku bangsa di Indonesia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman tentang wawasan keIndonesiaan setelah penjajahan yang berlangsung cukup lama. Kemudian tentang tingkat kebutuhan, pola pikir, serta cara bertahan hidup masyarakat juga dipengaruhi terhadap perbedaan perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap masing-masing daerah.

Berdasarkan jabaran kesimpulan sebelumnya, maka dirumuskan saran yakni sehendaknya kepala sekolah, guru, dan para akademisi lainnya menyadari akan pentingnya landasan antropologi dalam pendidikan beserta implikasinya. Dimana proses perkembangan suatu lembaga pendidikan, sangat erat hubungannya dengan latar kemajuan dan keterampilan akan sumber daya masyarakat sekitar lembaga pendidikan tersebut. Apabila mengabaikan landasan antropologi sama

dengan mencabut peserta didik dari latar belakang budaya kehidupannya. Karena melalui landasan antropologi pendidikan inilah cara pendidikan dalam mewariskan sistem nilai-nilai latar belakang budaya.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, B. (2006). Antropologi dan Civil Society: Pendekatan Teori Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 30(2), 193–200. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i2.3564>
- Apgar, D. (2006). *Risk Intelligence*. Massachusetts: Harvard Business School Press.
- Demerath, P., & Mattheis, A. (2012). Toward common ground: The Uses of Educational Anthropology in Multicultural Education. *International Journal of Multicultural Education*, 14(3), 1–21. <https://doi.org/10.18251/ijme.v14i3.622>
- Djoht, D. R. (2002). Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan Dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Papua. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 9–19.
- Dumatubun, A. E. (2002). Kebudayaan, Kesehatan Orang Papua Dalam Perspektif Antropologi Kesehatan. *Jurnal Antropologi Papua*, 1(1), 24–33.
- Ihromi, T. O. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Jacob, T. (2006). *Manusia Makhluk Gelisah, Melalui Lensa Bioantropologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kaplan, D., & Manners, R. A. (2002). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karnawati, & Widodo, P. (2019). Landasan Filsafat Antropologi-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristen. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 82–89.
- Kemlu.go.id. (2019). Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Retrieved from [https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman\\_list\\_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea](https://kemlu.go.id/portal/id/read/113/halaman_list_lainnya/masyarakat-ekonomi-asean-mea)
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya Dan Kepribadian. *Humaniora*, 16(1), 10–16. <https://doi.org/10.22146/jh.v16i1.802>
- Koentjaraningrat. (1975). *Anthropology in Indonesia*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Laksono, P. M. (2013). Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 101–111.
- Mahmud, & Suntana, I. (2012). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Manan, I. (1989). *Anthropologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Mardia, & Rahmat, A. (2018). *Sosio Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Marzali, A. (2000). Pendidikan Antropologi dan Pembangunan Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 62, 96–107. Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3396/2677>
- Menkes, J. (2005). *Executive Intelligence*. New York: Harper Collins Publisher.
- Ninsiana, W. (2016). Revolusi Mental Bidang Pendidikan Pada Masyarakat



- Ekonomi Asean (MEA). *Tarbawiyah*, 13(1), 121–147.
- Madani Indonesia. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rohmad, Z. (2018). Problematika Pendidik Sosiologi Antropologi Di Masyarakat Multikultural. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(1), 151–172.
- Toenlloe, A. J. E. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori, Catatan Kritis, dan Panduan*. Bandung: Refika Aditama.
- Septiarti, S. W., Hanum, F., Wahyono, S. B., Astuti, S. I., & Efianingrum, A. (2017). *Sosiologi Dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Uno, H., & Lamatenggo, N. (2016). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, M. I. (2018). Pendekatan Antropologi dalam Pendidikan Islam untuk Merawat Kemajemukan. *Aceh Anthropological Journal*, 2(1), 27–53.
- Soedomo. (1989). *Landasan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumilih, D. A. (2015). Pendidikan Antropologi: Tantangan, Harapan, Dan Peluang Menuju Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *SEMINAR NASIONAL "Revolusi Mental Dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu- Ilmu Sosial Dalam Menghadapi MEA 2015,"* (November), 51–67.
- Supardan, H. D. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Swasono, M. F. (2006). Antropologi dan Integrasi Nasional. *Antropologi Indonesia*, 30(1), 101–122. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i1.3557>
- Tan, V. S. L. (2002). *Changing Your Corporate Culture*. Singapore: Times Books International.
- Thomas, D. C., & Inkson, K. (2004). *Cultural Intelligence*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher. Inc.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat*